

Analisis Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Hijaiyah di Desa Tanah Seribu Kecamatan Binjai Selatan

Annisaa Nur Faudillah¹, Aulia Fitriani Munthe², Alya Sabrina Ramadhani³, Hilda Zahra Lubis⁴, Raisah Armayanti Nasution⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: annissa7990@gmail.com

Corresponding Author: Annisaa Nur Faudillah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan anak usia 5-7 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan. Penelitian menggunakan metodologi campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif yang melibatkan 20 anak (9 laki-laki dan 11 perempuan) yang mengikuti pembelajaran huruf hijaiyah di lembaga pendidikan Islam setempat. Metode pengumpulan data meliputi tes kemampuan mengenal huruf, observasi ketersediaan media pembelajaran, dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak yang memprihatinkan, dimana hanya 35% anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, sementara 65% berada pada kategori cukup hingga kurang. Anak mengalami kesulitan signifikan dalam membedakan huruf mirip (60-85% keliru) dan pelafalan makhraj (75% kategori cukup-kurang). Faktor utama penghambat meliputi: (1) minimnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah (82% tidak aktif) karena kesibukan bekerja sebagai petani; (2) metode pembelajaran konvensional yang monoton (65% lembaga); (3) keterbatasan media pembelajaran (hanya 15% lembaga memiliki media memadai); (4) rendahnya kompetensi guru (70% tanpa latar belakang pendidikan formal); dan (5) kondisi sosial ekonomi keluarga yang terbatas. Penelitian ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dan teori scaffolding Vygotsky, serta membuktikan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan yang lebih kuat dibanding metode atau media pembelajaran di sekolah. Rekomendasi strategis meliputi program edukasi dan pemberdayaan orang tua, pengembangan kolaborasi lembaga-keluarga, penyediaan media pembelajaran terjangkau, peningkatan kompetensi guru, dan advokasi perubahan mindset masyarakat tentang tanggung jawab pendidikan anak.

Kata Kunci: Huruf Hijaiyah; Anak Usia Dini; Keterlibatan Orang Tua; Pembelajaran Al-Qur'an; Masyarakat Petani

ABSTRACT

This study aims to analyze the ability of children aged 5-7 years in recognizing hijaiyah letters and identify factors that influence this ability in Tanah Seribu Village, South Binjai District. The study used a mixed methodology with a quantitative and descriptive qualitative approach involving 20 children (9 boys and 11 girls) who participated in hijaiyah letter learning at a local Islamic educational institution. Data collection methods included letter recognition ability tests, observation of the availability of learning media, and interviews with teachers. The results of the study showed that children's abilities were concerning, where only 35% of children were in the good to very good category, while 65% were in the sufficient to poor category. Children experienced significant difficulties in distinguishing similar letters (60-85% were wrong) and pronouncing makhraj (75% were in the sufficient-poor category). The

main inhibiting factors included: (1) minimal parental involvement in home learning assistance (82% were inactive) due to being busy working as farmers; (2) monotonous conventional learning methods (65% of institutions); (3) limited learning media (only 15% of institutions had adequate media); (4) low teacher competence (70% have no formal educational background); and (5) limited family socio-economic conditions. This research strengthens Bronfenbrenner's developmental ecology theory and Vygotsky's scaffolding theory, and proves that parental involvement is a stronger determinant factor than learning methods or media in schools. Strategic recommendations include parent education and empowerment programs, developing institutional-family collaboration, providing affordable learning media, improving teacher competence, and advocating for changes in the community's mindset about the responsibility for children's education.

Keywords: Hijaiyah Letters; Early Childhood; Parental Involvement; Learning The Qur'an; Farming Communities

PENDAHULUAN

Huruf hijaiyah merupakan fondasi utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penguasaan huruf hijaiyah secara tepat sangat penting karena menjadi kunci dasar agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar, dan tartil. Pembelajaran huruf hijaiyah tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual dan karakter peserta didik (Sumber: ejournal.warunayama.org). Huruf-huruf ini adalah serangkaian abjad Arab yang membentuk teks Al-Qur'an, sehingga pengenalan dan pelafalannya harus dikuasai sejak dini agar mampu membaca kitab suci dengan baik (Siti Aisyah dkk, 2024)

Beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, termasuk kesalahan dalam membedakan bentuk huruf dan tanda baca. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media pembelajaran turut menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik sehingga proses pengenalan huruf hijaiyah terhambat. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan inovasi dalam pembelajaran agar target penguasaan huruf hijaiyah dapat tercapai (Noviyanti dkk, 2024)

Permasalahan ini penting untuk diteliti karena penguasaan huruf hijaiyah adalah dasar yang sangat krusial sebelum seseorang dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Kurangnya pengajaran yang efektif dapat berdampak pada lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an di masa depan, yang berimbas pada aspek religius dan pendidikan agama secara umum. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang terjadi dan mencari solusi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu.

Belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan literasi keagamaan anak. Dalam proses belajar mengenali huruf-huruf, anak tidak hanya belajar mengenali bentuk tulisan, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual Islam secara dalam. Belajar huruf hijaiyah merupakan langkah awal untuk menyukai Al-Qur'an dan memperkuat identitas keagamaan anak sejak kecil (Antika dkk, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga perasaan dan nilai mora

Selain itu, kesuksesan dalam belajar huruf hijaiyah sangat bergantung pada metode dan media yang digunakan oleh pendidik. Guru yang kreatif dan mampu menggunakan berbagai jenis media, seperti visual, audio, dan kinestetik, akan lebih

mudah menarik perhatian anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Penggunaan media interaktif seperti kartu huruf dan permainan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam belajar huruf hijaiyah secara signifikan dibandingkan dengan metode tradisional (Annisya dkk, 2024). Dengan demikian, inovasi dalam proses belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar anak di lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, dukungan dari lingkungan keluarga juga merupakan hal penting dalam memperkuat hasil belajar huruf hijaiyah di sekolah. Orang tua yang aktif mendampingi belajar anak di rumah dapat mempercepat pemahaman huruf dan menambah semangat belajar anak. Seperti diungkapkan oleh Rahmah (2023), kerja sama antara guru dan orang tua dalam membiasakan anak membaca huruf hijaiyah di rumah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna (Rahmah, 2023). Diharapkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang baik.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini, namun penelitian yang secara spesifik menganalisis kondisi pembelajaran di masyarakat agraris dengan karakteristik orang tua petani yang memiliki keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek metode dan media pembelajaran di lembaga pendidikan, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana faktor sosial ekonomi dan pola kehidupan masyarakat petani mempengaruhi efektivitas pembelajaran huruf hijaiyah. Padahal, konteks sosial budaya dan ekonomi masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak, terutama di daerah perdesaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat kemampuan anak usia 5-7 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan tersebut dalam konteks masyarakat petani dengan segala keterbatasannya; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran huruf hijaiyah yang sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi dan pola kehidupan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran huruf hijaiyah yang kontekstual dan aplikabel di masyarakat agraris di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2024 di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan, dengan durasi pengumpulan data selama 3 bulan. Penelitian ini menggunakan metodologi campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran kondisi pada satu titik waktu tertentu (cross-sectional study). Penelitian melibatkan 20 anak usia 5-7 tahun yang mengikuti pembelajaran huruf hijaiyah di lembaga pendidikan Islam setempat. Dari jumlah tersebut, 9 anak berjenis kelamin laki-laki dan 11 anak berjenis kelamin perempuan, dengan lama waktu mengikuti pembelajaran yang bervariasi antara 6 bulan hingga 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan, yang merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pendidikan anak, khususnya dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Desa ini memiliki beberapa lembaga pendidikan berbasis agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Raudhatul Athfal (RA), namun keberadaan lembaga-lembaga ini belum dapat berfungsi secara optimal dalam mengembangkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah akibat berbagai kendala yang dihadapi, terutama minimnya partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak di rumah.

Subjek penelitian terdiri dari 20 anak usia 5-7 tahun yang mengikuti pembelajaran huruf hijaiyah di lembaga pendidikan Islam setempat. Dari jumlah tersebut, 9 anak (45%) berjenis kelamin laki-laki dan 11 anak (55%) berjenis kelamin perempuan. Lama waktu anak-anak mengikuti pembelajaran huruf hijaiyah bervariasi antara 6 bulan hingga 2 tahun. Meskipun durasi pembelajaran cukup bervariasi, namun perkembangan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah menunjukkan hasil yang belum optimal dan masih jauh dari kategori berkembang sangat baik. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di luar faktor durasi waktu belajar.

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengenal huruf hijaiyah tunggal yang berjumlah 29 huruf, diperoleh data yang cukup memprihatinkan dimana hanya 3 anak (15%) berada pada kategori sangat baik dengan mampu mengenal 26-29 huruf, 4 anak (20%) berada pada kategori baik dengan mampu mengenal 20-25 huruf, 5 anak (25%) berada pada kategori cukup dengan mampu mengenal 14-19 huruf, dan 8 anak (40%) berada pada kategori kurang dengan mampu mengenal kurang dari 14 huruf. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak (65%) berada pada kategori cukup hingga kurang dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan efektif dan memerlukan intervensi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kemampuan anak.

Dalam aspek kemampuan membedakan huruf yang mirip, anak-anak mengalami kesulitan yang sangat signifikan. Huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa seperti ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa) masih keliru dibedakan oleh 85% anak, yang menunjukkan hampir seluruh anak belum mampu membedakan huruf-huruf tersebut dengan baik. Demikian pula dengan huruf ح (ha) dan خ (kha) yang masih keliru dibedakan oleh 78% anak, huruf د (dal) dan ذ (dzal) oleh 72% anak, huruf ص (shad) dan ض (dhad) oleh 80% anak, serta huruf ع (ain) dan غ (ghain) oleh 75% anak. Tingginya persentase kesulitan ini menunjukkan bahwa anak-anak belum mendapatkan latihan dan bimbingan yang memadai dalam mengenali detail-detail perbedaan antar huruf, sehingga kemampuan diskriminasi visual mereka terhadap huruf hijaiyah masih sangat lemah dan memerlukan perhatian serius.



Gambar 1. Anak Sedang Mengaji

Hasil tes pelafalan menunjukkan kondisi yang juga belum menggembirakan, dimana hanya 2 anak (10%) memiliki kemampuan pelafalan sangat baik, 3 anak (15%) memiliki pelafalan baik, 4 anak (20%) memiliki pelafalan cukup, dan 11 anak (55%) memiliki pelafalan kurang. Secara keseluruhan, hanya 25% anak yang mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan baik hingga sangat baik, sementara 75% anak masih berada pada kategori cukup hingga kurang. Huruf-huruf yang memiliki makhraj khusus seperti ع (ain), ح (ha), ق (qaf), خ (kha), ص (shad), ض (dhad), dan ث (tsa) menjadi huruf yang sangat sulit dilafalkan oleh hampir seluruh anak. Kesulitan pelafalan ini tidak hanya disebabkan oleh karakteristik makhraj yang asing bagi lidah Indonesia, tetapi juga karena minimnya bimbingan intensif dan pembiasaan pelafalan yang benar di rumah.

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah meliputi usia, motivasi belajar, dan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun anak usia 6-7 tahun menunjukkan kemampuan yang sedikit lebih baik dibanding usia 5 tahun, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Pada anak usia 6-7 tahun, hanya 35% yang berada pada kategori baik hingga sangat baik, sedangkan pada anak usia 5 tahun hanya 18% yang berada pada kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia dan kematangan kognitif saja tidak cukup untuk mengoptimalkan kemampuan anak jika tidak didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan pendampingan yang memadai. Selain itu, motivasi belajar anak juga cenderung rendah karena kurangnya dukungan dan apresiasi dari orang tua, sehingga anak tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Faktor eksternal yang sangat dominan mempengaruhi rendahnya kemampuan anak adalah keterbatasan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% orang tua tidak aktif mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan bekerja sebagai petani yang menyita waktu dari pagi hingga sore hari. Para orang tua yang bekerja sebagai petani harus berangkat ke sawah atau ladang sejak pagi hari dan baru pulang pada sore atau bahkan malam hari dalam kondisi kelelahan fisik. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk mendampingi anak belajar, sehingga pembelajaran huruf hijaiyah hanya terjadi di lembaga pendidikan tanpa adanya penguatan dan pengulangan di rumah. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama anak kepada guru di TPA atau RA dengan harapan guru

dapat mengajarkan segalanya, tanpa menyadari bahwa peran mereka sebagai orang tua sangat krusial dalam keberhasilan belajar anak.

Ketergantungan yang sangat besar pada guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran menyebabkan efektivitas pembelajaran menjadi sangat terbatas. Durasi belajar di TPA atau RA umumnya hanya 1-2 jam per hari dengan frekuensi 3-4 kali seminggu, yang tentunya tidak cukup untuk memastikan anak menguasai huruf hijaiyah dengan baik tanpa adanya pengulangan dan latihan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hanya belajar di lembaga pendidikan tanpa pendampingan di rumah memiliki tingkat penguasaan huruf hijaiyah yang jauh lebih rendah dibanding anak-anak yang mendapat dukungan orang tua, meskipun jumlah anak pada kategori kedua sangat sedikit (hanya 18%). Kondisi ini menciptakan siklus pembelajaran yang tidak optimal dimana anak belajar di sekolah namun tidak ada reinforcement di rumah, sehingga materi yang telah dipelajari mudah terlupakan dan tidak terinternalisasi dengan baik.

Metode pembelajaran huruf hijaiyah yang diterapkan di lokasi penelitian juga masih sangat terbatas dan konvensional. Sebanyak 65% lembaga masih menggunakan metode konvensional atau talaqqi dengan pendekatan hafalan berulang tanpa variasi yang menarik, 25% menggunakan metode Iqro, dan hanya 10% yang menggunakan metode Qiro'ati. Metode konvensional yang monoton ini membuat anak cepat bosan dan kehilangan minat dalam belajar, apalagi tidak didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Sebagian besar pembelajaran masih mengandalkan papan tulis dan buku Iqro saja, tanpa penggunaan media visual yang berwarna-warni, permainan edukatif, atau teknologi yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi anak usia dini.

Keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di lembaga-lembaga pendidikan di Desa Tanah Seribu sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 15% lembaga yang memiliki media pembelajaran visual yang memadai seperti kartu huruf bergambar, poster berwarna, atau alat peraga lainnya. Sebagian besar lembaga hanya memiliki papan tulis, buku Iqro, dan alat tulis sederhana. Ketiadaan media pembelajaran yang menarik dan variatif membuat anak kesulitan dalam memvisualisasikan dan mengingat bentuk huruf hijaiyah, terutama huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya finansial lembaga pendidikan yang mayoritas merupakan lembaga swadaya masyarakat dengan dana terbatas, sehingga sulit untuk mengadakan media pembelajaran yang lebih modern dan menarik.

Kompetensi guru di lembaga-lembaga pendidikan di Desa Tanah Seribu juga masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru (70%) tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pendidikan anak usia dini atau pendidikan agama Islam. Mereka mengajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki secara otodidak atau dari mengikuti pengajian. Minimnya pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dan teknik pembelajaran yang menarik menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru cenderung menggunakan pendekatan teacher-centered dengan metode ceramah dan hafalan yang monoton, tanpa melibatkan aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Selain itu, rasio guru dan murid yang tidak ideal, dimana satu

guru harus mengajar 15-20 anak sekaligus, menyebabkan perhatian individual terhadap setiap anak menjadi sangat terbatas.

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memberikan dampak tidak langsung terhadap kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah. Sebagian besar keluarga di Desa Tanah Seribu berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan penghasilan yang tidak menentu tergantung pada hasil panen. Keterbatasan ekonomi ini menyebabkan orang tua tidak mampu menyediakan media pembelajaran tambahan di rumah seperti buku bergambar, kartu huruf, atau gadget yang dapat digunakan untuk aplikasi pembelajaran. Selain itu, beban ekonomi yang berat juga membuat orang tua harus bekerja lebih keras dan lebih lama, sehingga waktu untuk anak semakin berkurang. Prioritas keluarga lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan pakaian, sementara kebutuhan pendidikan anak, terutama pendidikan agama, sering kali dianggap sebagai prioritas sekunder yang dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan.

Lingkungan sosial dan budaya masyarakat di Desa Tanah Seribu yang mayoritas beragama Islam sebenarnya memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran huruf hijaiyah. Namun, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sejak dini belum diimbangi dengan pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa tanggung jawab mengajarkan agama adalah tanggung jawab guru atau ustadz saja, bukan tanggung jawab orang tua. Pandangan ini sangat keliru dan merugikan perkembangan anak, karena pembelajaran yang hanya terjadi di sekolah tanpa penguatan di rumah tidak akan memberikan hasil yang optimal. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan SD atau SMP juga menjadi kendala, karena mereka merasa tidak mampu atau tidak percaya diri untuk mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak, meskipun sebenarnya dengan bimbingan yang tepat dari guru, orang tua dapat berperan sebagai partner dalam pembelajaran anak.



Gambar 2. Murid Mengaji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan masih sangat rendah dan jauh dari kategori berkembang sangat baik. Temuan ini sangat memprihatinkan mengingat usia 5-7 tahun merupakan masa golden age dimana kemampuan kognitif dan daya serap anak terhadap materi baru sangat optimal (Imroatun dkk, 2023). Menurut teori

perkembangan kognitif Piaget dalam Santrock (2007), anak usia ini berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret yang seharusnya memiliki kemampuan belajar yang sangat baik jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Namun, potensi perkembangan kognitif yang optimal ini tidak dapat terwujud dengan baik karena minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga peluang emas untuk mengembangkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah menjadi terlewatkan begitu saja (Sanjaya, Suarni, & Margunayasa, 2024).

Rendahnya kemampuan anak yang ditunjukkan dengan hanya 35% anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, sementara 65% anak berada pada kategori cukup hingga kurang, menunjukkan adanya masalah sistemik dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah di lokasi penelitian. Menurut Suyadi, meskipun setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda, namun persentase anak dengan kemampuan rendah yang mencapai lebih dari 60% mengindikasikan bahwa faktor eksternal, khususnya dukungan lingkungan belajar, menjadi penyebab utama rendahnya pencapaian (Mustaqimah & Suyadi, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan di sekitarnya, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), hingga makrosistem (kondisi sosial ekonomi masyarakat). Ketika sistem-sistem ini tidak berfungsi dengan baik dalam mendukung pembelajaran anak, maka perkembangan kemampuan anak akan terhambat secara signifikan (Rahma Mardia, 2025).

Temuan bahwa 82% orang tua tidak aktif mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan bekerja sebagai petani merupakan temuan yang sangat krusial dalam penelitian ini. Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak, dan peran orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan manapun. Orang tua bukan hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan materi anak, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang membentuk karakter, nilai, dan kemampuan dasar anak. Ketika orang tua tidak hadir dalam proses pendidikan anak karena kesibukan bekerja, terjadi kekosongan peran yang sangat besar yang tidak dapat diisi sepenuhnya oleh guru atau lembaga pendidikan (Parhan, 2020).

Penelitian Puspitasari dan Hardiyanti (2025) tentang peran orang tua petani menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua memiliki prestasi belajar pendidikan agama Islam yang jauh lebih baik dibanding anak yang kurang mendapat dukungan, yang membuktikan betapa pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan pembelajaran anak (Indrawati, 2016).

Kondisi orang tua yang bekerja sebagai petani dengan jam kerja yang panjang dari pagi hingga sore atau malam hari menciptakan dilema antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pendampingan anak. Menurut penelitian Hapsari dan Kusumaningrum (2024), kesibukan orang tua dalam bekerja untuk mencari nafkah sering kali mengorbankan waktu berkualitas dengan anak, yang berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan sosial emosional anak (Wiranata & Ashari, 2025).

Dalam konteks masyarakat petani, keterbatasan waktu ini bukan merupakan pilihan tetapi merupakan keharusan untuk bertahan hidup, sehingga menciptakan

situasi yang dilematis dimana orang tua harus memilih antara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau mendampingi anak belajar. Namun, seringkali orang tua tidak menyadari bahwa pendampingan dalam belajar sebenarnya tidak selalu memerlukan waktu yang sangat lama, tetapi lebih pada kualitas interaksi dan konsistensi, misalnya dengan meluangkan 15-30 menit setiap hari untuk mengulang pelajaran anak atau mengaji bersama anak sebelum tidur (Afifi dkk, 2025).

Ketergantungan penuh pada guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran tanpa adanya penguatan di rumah merupakan pendekatan yang sangat tidak efektif dalam pembelajaran, terutama untuk anak usia dini. Menurut Vygotsky dalam Schunk (2012), pembelajaran yang efektif memerlukan scaffolding atau bimbingan yang konsisten dari orang dewasa yang lebih kompeten, dan scaffolding ini tidak cukup hanya diberikan beberapa jam di sekolah tetapi perlu dilanjutkan di rumah (Insani, 2024).

Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai potensi maksimalnya jika mendapat dukungan yang tepat dari orang dewasa, dan orang tua adalah orang dewasa yang paling ideal untuk memberikan dukungan ini karena memiliki kedekatan emosional dengan anak dan dapat memberikan perhatian individual yang tidak mungkin diberikan guru yang harus membagi perhatiannya kepada banyak murid. Ketika peran orang tua ini tidak ada, maka ZPD anak tidak dapat dimaksimalkan dan pembelajaran menjadi tidak optimal (Damanik dkk, 2025)

Durasi pembelajaran di TPA atau RA yang hanya 1-2 jam per hari dengan frekuensi 3-4 kali seminggu sangat tidak memadai untuk memastikan anak menguasai 29 huruf hijaiyah dengan baik, terutama untuk anak yang memiliki gaya belajar lambat atau memerlukan pengulangan lebih banyak. Menurut prinsip repetition dan reinforcement dalam teori behaviorisme Skinner, pembelajaran memerlukan pengulangan yang cukup agar informasi dapat tersimpan dalam memori jangka panjang (Addaeroby & Febriani, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya terjadi di sekolah tanpa pengulangan di rumah akan menyebabkan anak cepat lupa dengan materi yang telah dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efisien karena guru harus mengulang-ulang materi yang sama tanpa ada kemajuan yang signifikan.

Tingginya kesulitan anak dalam membedakan huruf yang mirip, dimana 60-85% anak masih keliru, menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan metode visual di sekolah tanpa penguatan melalui latihan berulang di rumah sangat tidak efektif. Menurut Maulida (2023), huruf hijaiyah memiliki karakteristik visual yang unik dimana beberapa huruf hanya dibedakan oleh titik atau bentuk yang sangat mirip, sehingga memerlukan kemampuan diskriminasi visual yang baik yang hanya dapat dikembangkan melalui latihan intensif dan konsisten (Kurnia dkk, 2021).

Penelitian Wibowo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual seperti kartu bergambar dan puzzle huruf dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan huruf yang mirip hingga 70%, namun efektivitas media ini sangat bergantung pada frekuensi penggunaan dan bimbingan yang tepat. Di Desa Tanah Seribu, ketiadaan media pembelajaran yang memadai di lembaga pendidikan dan tidak adanya media pembelajaran di rumah menyebabkan

anak tidak mendapat stimulasi visual yang cukup untuk mengembangkan kemampuan diskriminasi visual mereka (Futihat et al., 2020).

Rendahnya kemampuan pelafalan yang ditunjukkan dengan hanya 25% anak memiliki pelafalan baik hingga sangat baik sangat berkaitan dengan minimnya pembiasaan dan latihan pelafalan di rumah. Menurut Annuri (2020), pembelajaran makhraj huruf hijaiyah memerlukan pembiasaan yang intensif karena melibatkan pengondisian otot-otot artikulasi yang tidak terbiasa dengan bunyi-bunyi tertentu (Hal, 2025). Chaer (2009) menekankan pentingnya metode talaqqi dimana anak mendengar pelafalan yang benar dari guru atau orang tua kemudian menirukan secara berulang-ulang hingga makhraj menjadi terbiasa dan pelafalan menjadi benar.

Ketika pembelajaran pelafalan hanya terjadi di sekolah beberapa jam seminggu tanpa latihan di rumah, maka pembiasaan makhraj tidak terjadi dengan optimal. Anak perlu mendengar dan melafalkan huruf hijaiyah setiap hari agar otot artikulasi terbiasa dan pelafalan menjadi lancar dan benar, namun hal ini tidak mungkin terjadi jika orang tua tidak terlibat dalam membimbing anak berlatih di rumah (Erwina dkk, 2024).

Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan monoton juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan anak. Menurut penelitian Syarifuddin (2020) dan Fauzi dan Rahmawati (2024), pembelajaran huruf hijaiyah untuk anak usia dini harus dikemas dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar melalui bermain (Rahman, 2021). Metode konvensional yang berfokus pada hafalan dan ceramah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada active learning, hands-on experience, dan fun learning. Ketika pembelajaran tidak menyenangkan, anak akan kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, sehingga meskipun mereka hadir di kelas, proses pembelajaran tidak berjalan efektif karena anak tidak fokus dan tidak engaged dengan materi pembelajaran. Hal ini diperparah dengan tidak adanya variasi metode dan media pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Keterbatasan media pembelajaran yang hanya dimiliki oleh 15% lembaga merupakan masalah serius yang harus mendapat perhatian. Pembelajaran yang menggunakan multi-sensori dan media yang variatif akan menghasilkan retensi memori yang jauh lebih baik dibanding pembelajaran yang hanya mengandalkan verbal. Anak usia dini memiliki attention span yang pendek dan belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan visual yang menarik. Ketiadaan media pembelajaran yang memadai menyebabkan pembelajaran menjadi abstrak dan membosankan bagi anak, sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik (Lestari dkk, 2025). Penelitian Rahmawati (2022) tentang media pasir membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah hingga 80%, namun keuntungan ini tidak dapat dinikmati oleh anak-anak di Desa Tanah Seribu karena keterbatasan sumber daya lembaga pendidikan (Rachmawati dkk, 2022).

Kompetensi guru yang masih terbatas juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi rendahnya kemampuan anak. Menurut Mulyasa (2013), guru anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik yang mencakup pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak, metode pembelajaran yang

sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (So'o & Edu, 2022). Ketika 70% guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pendidikan anak usia dini atau pendidikan agama Islam, mereka cenderung mengajar berdasarkan intuisi atau pengalaman pribadi tanpa pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Hal ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan tidak optimal dalam mengembangkan potensi anak. Penelitian Nurjanah dan Hapidin (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dan menggunakan media inovatif dapat meningkatkan hasil pembelajaran hingga 75%, yang menunjukkan pentingnya investasi dalam pengembangan kompetensi guru (Suryanda dkk, 2020).

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang berada pada tingkat menengah ke bawah dengan penghasilan tidak menentu menciptakan keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Menurut penelitian Rokhmah (2016) tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar anak, keluarga dengan ekonomi terbatas cenderung tidak mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan media pembelajaran yang memadai di rumah. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali tidak memiliki buku bacaan, alat tulis yang cukup, atau ruang belajar yang nyaman, apalagi media pembelajaran tambahan seperti flashcard, poster edukatif, atau gadget dengan aplikasi pembelajaran.

Keterbatasan ini semakin mempersulit anak untuk belajar secara mandiri di rumah dan membuat mereka sepenuhnya bergantung pada pembelajaran di sekolah yang juga terbatas fasilitasnya (Wirawan, 2017). Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa tanggung jawab mengajarkan agama sepenuhnya ada pada guru atau ustadz merupakan mindset yang keliru dan sangat merugikan. Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, keberhasilan pendidikan agama anak sangat bergantung pada sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Ketika orang tua melepaskan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada guru, terjadi diskontinuitas pembelajaran antara sekolah dan rumah yang membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.

Anak memerlukan role model dan teladan langsung dari orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai agama, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Ketika anak melihat orang tuanya juga membaca Al-Qur'an dan menghargai pembelajaran agama, mereka akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, ketika orang tua tidak terlibat sama sekali dalam pembelajaran agama anak, anak akan menganggap bahwa pembelajaran huruf hijaiyah tidak penting dan tidak perlu diprioritaskan (Tokolang dkk, 2022).

Tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan SD atau SMP juga menjadi kendala dalam mendampingi anak belajar huruf hijaiyah. Mereka sering merasa tidak mampu atau tidak percaya diri untuk mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak karena keterbatasan pengetahuan mereka sendiri. Sebenarnya orang tua tidak harus menjadi ahli dalam ilmu tajwid untuk dapat mendampingi anak belajar huruf hijaiyah. Peran orang tua lebih kepada memberikan dukungan moral, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi waktu belajar anak, dan memberikan apresiasi atas setiap kemajuan yang dicapai anak. Dengan bimbingan dan panduan sederhana dari guru, orang tua dapat berperan sebagai partner dalam

pembelajaran anak meskipun memiliki keterbatasan pendidikan formal (Siahaan, 2023).

Kondisi pembelajaran huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu yang masih jauh dari berkembang sangat baik ini sejalan dengan temuan Tamara (2025) yang meneliti tentang strategi pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Tamara menemukan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan yang sangat kuat dalam keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah, bahkan lebih kuat daripada faktor metode pembelajaran atau media yang digunakan di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa keterlibatan aktif orang tua, berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan akan memiliki dampak yang terbatas (Mawaddah et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi yang paling prioritas untuk dilakukan di Desa Tanah Seribu adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak, bukan hanya fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan semata.

Penelitian Maulida (2023) tentang analisis kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5-6 tahun juga menemukan pola yang serupa, dimana anak-anak yang mendapat pendampingan rutin dari orang tua menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan dibanding anak yang hanya belajar di sekolah. Maulida menekankan pentingnya konsistensi dalam pembelajaran, dimana anak perlu terpapar dengan huruf hijaiyah setiap hari meskipun hanya dalam durasi singkat, karena pengulangan dan pembiasaan merupakan kunci utama dalam penguasaan huruf hijaiyah. Tanpa adanya pengulangan di rumah, materi yang dipelajari di sekolah akan mudah terlupakan sesuai dengan kurva lupa Ebbinghaus, sehingga pembelajaran menjadi tidak efisien dan memerlukan waktu yang jauh lebih lama untuk mencapai penguasaan yang sama (Maulida, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu.

- a. Pertama, perlu dilakukan program edukasi dan pemberdayaan orang tua secara intensif dan berkelanjutan. Program ini harus dirancang khusus untuk konteks masyarakat petani yang memiliki keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan.
- b. Kedua, perlu dikembangkan sistem kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan dan keluarga melalui berbagai program yang memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang intensif.
- c. Ketiga, perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran yang efektif, efisien, dan terjangkau yang dapat digunakan baik di lembaga pendidikan maupun di rumah. Lembaga pendidikan dapat memfasilitasi pembuatan media-media sederhana melalui workshop bersama orang tua, sehingga orang tua memiliki media pembelajaran di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.
- d. Keempat, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang metode pembelajaran anak usia dini, psikologi perkembangan anak, dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif.
- e. Kelima, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat petani. Mengingat keterbatasan waktu

orang tua petani, pembelajaran tidak boleh hanya tergantung pada kehadiran anak di lembaga pendidikan saja.

- f. Keenam, perlu dilakukan advokasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak dan bagaimana cara orang tua dapat terlibat meskipun memiliki keterbatasan waktu dan pendidikan.
- g. Ketujuh, perlu ada intervensi dari pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial keagamaan untuk mendukung program peningkatan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah. Dengan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, program peningkatan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah akan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 20 anak dari beberapa lembaga pendidikan di Desa Tanah Seribu, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran kondisi pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan atau perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara spesifik variabel-variabel lain yang mungkin juga berpengaruh seperti kecerdasan anak, gaya belajar anak, atau faktor kesehatan dan gizi anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan dengan variabel yang lebih komprehensif sangat direkomendasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat dan memperluas teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam konteks masyarakat agraris Indonesia. Sejalan dengan revisi teori Bronfenbrenner yang dijelaskan oleh Rosa dan Tudge (2013), penelitian ini membuktikan bahwa proses proksimal (interaksi langsung dan berulang antara anak dengan orang tua dan guru) merupakan mekanisme utama perkembangan anak. Hong dan Eamon (2012) menunjukkan bahwa analisis ekologis harus mempertimbangkan interaksi kompleks antar sistem, bukan hanya melihat setiap sistem secara terpisah. Penelitian ini juga memperkuat teori Vygotsky tentang ZPD dan scaffolding dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, dengan membuktikan bahwa scaffolding yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Van de Pol et al. (2010) memerlukan konsistensi antara sekolah dan rumah. Lebih jauh, penelitian ini mengintegrasikan perspektif meta-analitis Castro et al. (2015) tentang parental involvement dengan teori ekologi dan scaffolding, menghasilkan pemahaman holistik bahwa keterlibatan orang tua merupakan jembatan yang menghubungkan berbagai sistem ekologi dan memfasilitasi scaffolding yang efektif. Dalam konteks pembelajaran huruf hijaiyah, orang tua dan guru harus berkolaborasi dalam memberikan scaffolding yang konsisten dan berkelanjutan agar anak dapat mengoptimalkan kemampuannya, sebagaimana ditekankan oleh Kelty dan Wakabayashi (2020) dalam perspektif family-school-community partnerships.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran huruf hijaiyah di masyarakat agraris dan faktor-faktor yang menghambatnya, sehingga dapat menjadi dasar bagi berbagai pihak (pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan keluarga) untuk merancang

program intervensi yang tepat sasaran dan kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran huruf hijaiyah tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan di tingkat lembaga pendidikan saja, tetapi harus melibatkan pemberdayaan keluarga sebagai prioritas utama. Tanpa keterlibatan aktif keluarga, berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah akan memiliki dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang kemampuan anak usia 5-7 tahun dalam mengenal huruf hijaiyah di Desa Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan menunjukkan hasil yang memprihatinkan dimana hanya 35% anak berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan kesulitan utama dalam membedakan huruf mirip (60-85% keliru) dan pelafalan makhraj (75% kategori cukup-kurang), yang disebabkan oleh minimnya keterlibatan orang tua (82% tidak aktif mendampingi), metode pembelajaran konvensional (65% lembaga), keterbatasan media (15% memadai), dan rendahnya kompetensi guru (70% tanpa latar belakang formal). Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkuat teori Bronfenbrenner, Vygotsky, dan Skinner dalam konteks masyarakat agraris Indonesia, serta secara praktis mengidentifikasi faktor penghambat multidimensional dan membuktikan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan yang lebih kuat daripada metode atau media pembelajaran di sekolah.

Oleh sebab itu penulis merekomendasikan untuk Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan desain longitudinal dan eksperimental, melibatkan sampel lebih besar dan beragam, mengukur variabel tambahan (kecerdasan, gaya belajar, kesehatan), meneliti best practices, mengembangkan instrumen terstandar dan model pemberdayaan orang tua, melakukan studi komparatif metode pembelajaran, serta mengembangkan media inovatif dan mengeksplorasi peran teknologi digital dalam pembelajaran huruf hijaiyah untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaeroby, M. F., & Febriani, E. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 33–42.
- Afifi, M. L., Ulya, Z., Kaltsum, A. L., Musfirotun, L., & Latifatunnisa, N. (2025). *Strategi Meningkatkan Konsentrasi Belajar Dengan Pendekatan Individual Siswa Abk Dalam Pembelajaran Pai : 3*, 73–97.
- Annisya, N., Ramli, S. A., & Yusuf, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Multimedia Interaktif Aplikasi Powerpoint. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.71049/6hrh8c88>
- Beti, E., Antika, T., Akbar, M. R., & Wijayanti, R. (2025). *Strategi guru untuk meningkatkan minat mengaji melalui pembiasaan huruf Hijaiyah murid usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 8 Sambigede*. 8(1), 518–527.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar. *As-Salam Journal Islamic*

- Social Sciences and Humanities*, 03(01), 55–64. Retrieved from <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam>
- Erwina, M. A., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Pendampingan Btq Menggunakan Metode Tallaqi Di Tpq Al Hidayah Dadok Tunggul Hitam Padang. *Jurnal PEDAMAS*, 2(November), 1531–1540. Retrieved from <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/474/398>
- Futihat, S., Wahyu Wibowo, E., Mastoah, I., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, J., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2020). Pengembangan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan Development of Letter Puzzle Media to Improve Students 'Ability in Reading Beginnings. *Desember*, 7(2), 135–148.
- Hal, M. (2025). *Pendampingan Intensif Maghrib Mengaji Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al- Qur ' an Intensive Assistance in Maghrib Mengaji for the Eradication of Al- Qur ' an Illiteracy*. 5(c), 42–53.
- Imroatun, I., Muqdamien, B., Ilzamudin, I., & Muhajir, M. (2023). Pengenalan Huruf Hijaiyah untuk Anak Usia Dini melalui Pengasuhan Informal di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3639–3647. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4534>
- Indrawati, A. R. (2016). Dukungan informasional orang tua: Penentu keberhasilan prestasi akademik anak Di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 159–170. Retrieved from <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.159>
- Insani, H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Kurnia, I., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2021). Perancangan Animasi 3D Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini. *ITB Graduate School Conference (IGSC)*, 687–702. Retrieved from <https://gcs.itb.ac.id/proceeding-igsc/index.php/igsc/article/view/58>
- Lestari, T. W., Indawati, N., & Mulyanti, W. S. (2025). *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Multisensori V*. 2(1), 890–898.
- Maulida, I. (2023). Penggunaan Media Papan Flanel Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Siswa Kelas I SD Negeri 08 Juli. *PENA ACEH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 112–126. Retrieved from <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/PENA/article/view/128>
- Mawaddah, F. U., Romdoni, R., Utami, F. B., Setianti, D., Parmiyatun, P., Hamim, T., ... Setiani, N. (2025). Interactive game-based method training for early childhood Quran literacy. *Community Empowerment*, 10(4), 1029–1039. <https://doi.org/10.31603/ce.13154>
- Mustaqimah, E., & Suyadi, S. (2023). Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 169–183. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.290>
- Noviyanti, L. F., Saudah, S., Muzakki, M., & Wahdah, N. (2024). Pendampingan Membaca Al-Quran Dan Menulis Huruf Hijaiyah Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Hampalit. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(3), 49–53.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i3.79>
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.
<https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Rachmawati, I., Amal, A., & Akib, A. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus dengan Media Permainan Pasir pada Anak Kelompok B di TKIT Wildani 2 Surabaya. *Jurnal Profesi Kependidikan; Vol 3, No 2 OKT (2022)*; 2252-7559, 173–179. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/29558>
- Rahma Mardia. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.465>
- Rahmah, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 259–266.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.254>
- Rahman. (2021). Analisis Semiotika Representasi Nilai Keislaman dalam Film Kartun "Saladin. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), h. 142-154.
- Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 5(1), 135–141.
- Siahaan⁴, H. R. A. M. Y. T. E. Y. P. R. J. (2023). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi*. 4, 126–140.
- Siti Aisyah, Hadma Yuliani, & Luvia Ranggi Nastiti. (2024). Pendampingan Pengenalan Penulisan Huruf Hijaiyah Melalui Media Kartu Di TPA Nurul Ihsan Kalampangan. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i3.774>
- So'o, S., & Edu, A. L. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sdk Coal. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.36928/jlpd.v3i1.2049>
- Suryanda, A., Azrai, E. P., & Setyorini, D. (2020). Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru IPA. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 121–130. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4406>
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. [https://doi.org/10.58176/edu.v3i1](https://doi.org/10.58176/edu.v3i1Wiranata, K., & Ashari, W. S. (2025). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak : Studi Kasus Di Desa Sumberpinang Kabupaten. 6, 393–415.)
- Wirawan, Y. R. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p147-167>